

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan.² Menurut Joni yang dikutip oleh Sapuadi strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau dapat dikerahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Jadi, strategi adalah suatu usaha atau upaya seorang guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isi dari strategi ini antara lain yaitu tujuan pembelajaran, isi/ materi, pendekatan dalam mengelola (media, metode, alat).

2. Kajian Toleransi Beragama

a. Pengertian toleransi

Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, Edisi 4, (Jakarta:PT Gramedia Pusat Utama 2008), hal. 1340.

² Mohammad Asrori', "Pengertian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah*, Vol,5 No. 2, 2015, hal. 165.

³ Sapuadi, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: CV. Nurani Borneo, 2019), hal. 3.

pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴

Secara estimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi.⁵ Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata “*Tolerare*” yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasamuh* artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.⁶

Toleransi beragama adalah membolehkan atau membiarkan (terbuka) kepada seseorang menganut atau percaya dengan agamanya. Perbedaan agama justru menjadi tujuan untuk hidup saling menghargai orang lain sehingga tercapainya tujuan yang persatuan dan kerukunan baik antar agama maupun sesama agama.

b. Segi-Segi Toleransi

Untuk menciptakan suasana dan sikap toleransi diantara sesama manusia dan pemeluk agama lain, maka diperlukan segi-segi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in*

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1204.

⁵ Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No 2, 2020, hal. 183.

⁶ Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan tanggung Jawab Sosial Media”, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol .3 No.1, 2018, hal. 46.

disagreemant (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah pancasila⁷

Pertama, sikap mengakui hak setiap orang merupakan sikap yang perlu ada dalam diri seseorang sebab seseorang tidak boleh memkasakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Jika memaksakan kehendaknya kepada orang lain akan menimbulkan kekacauan.

Kedua, sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Sikap ini perlu diterapkan di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya bergaul dengan satu teman saja melainkan juga bergaul dengan banyak teman. Mereka mempunyai keanekaragaman seperti agama, suku, ras dan sudut pandang.⁸

Ketiga, *Agree in Disagreement* merupakan moto yang diungkapkan oleh Mukti Ali untuk menciptakan rasa *ephoce* dan toleransi antar umat beragama menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Munculnya kesadaran umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi minimalisir bentrokan yang ada.⁹

Keempat, saling mengerti. memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama maempunyai

⁷ M. Maulana Mas'udi, "Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)", *Al Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.5 No.1,2019, hal. 24-25

⁸ Rizka Intan Sari, "Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 13 No. 2, 2020, hal. 123.

⁹ Siti Faridah, "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya", *Lex Scientia Law*, Vol. 2 No. 2, November, 2018, hal. 211.

tanggungjawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.¹⁰

Kelima, Kejujuran. Sikap jujur juga merupakan bagian dari segi toleransi. Menurut Yulianti yang dikutip oleh Messi kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran perlu ditanamkan sejak dini karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma agama dalam masyarakat. Penanaman sifat kejujuran tidak semata-mata untuk kecerdasan intelgensi tetapi juga budi pekerti.¹¹

Keenam, Jiwa falsafah pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila. Dari hal tersebut, di Indonesia masyarakat tidak boleh tidak percaya akan adanya Tuhan atau anti keagamaan. Keterkaitan dengan hubungan antar umat beragama, pancasila sebagai dasar untuk menciptakan perdamaian atau kerukunan antar umat.

c. Macam-Macam Toleransi

Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu toleransi terhadap sesama muslim toleransi terhadap *non muslim*. Toleransi kepada sesama muslim, agama islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin*. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang

¹⁰ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 2017, hal. 81.

¹¹ Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)", *Jurnal Menejemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, Desember, 2017, hal. 280.

rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim khususnya.¹²

Agama islam membagi dua pola dasar yang harus dilakukan oleh pemeluknya yaitu hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia lain).¹³ Hubungan secara vertikal ini antara manusia dengan Tuhan dengan melaksanakan ibadah yang sudah ditentukan agama masing-masing seperti shalat dan puasa. Hubungan horizontal yaitu dengan manusia dengan manusia lain. Hubungan horizontal tidak hanya dalam satu agama saja, tetapi juga pada semua manusia yang tidak seagama seperti contohnya kerjasama saling membantu dalam kemasyarakatan.

Toleransi kepada umat beragama (*non muslim*), islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak non muslim, bahkan Rasulullah SAW melarang melakukan penindasan dan berbuat zalim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, toleransi yang dibangun umat islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang lain dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk tanpa mencampuradukkan hal-hal yang berakitan dengan akidah. Akidah merupakan sesuatu yang paling mendasar pada setiap agama untuk pemeluk agamanya sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi.

¹² Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, hal.38-39.

¹³ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartimah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14 No. 1, 2018, hal. 66-67.

Toleransi hanya pada bidang muamalah atau interaksi sosial antar manusia.¹⁴

Maka dari hal tersebut toleransi kepada umat beragama merupakan setiap manusia yang beragama mereka memiliki keyakinan untuk menghargai dan menghormati agama lain. Dengan itu umat antar agama hidup saling rukun serta damai.

d. Tujuan Toleransi Beragama

Banyak konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat. Konflik tersebut salah satunya adalah konflik antar umat beragama, dari hal ini banyak korban jiwa yang berjatuh. Tidak hanya korban jiwa, nilai kemanusiaan juga menjadi korbannya.

Menurut Jurhanudin ada empat tujuan dari toleransi beragama antara lain meningkatkan keimanan dan ketakwaan agama masing-masing, mewujudkan stabilitas nasional, mewujudkan dan menyukseskan pembangunan, dan memelihara rasa persaudaraan.¹⁵

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Masing-masing agama telah diajarkan untuk mengamalkan ajaran-ajarannya. *Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional. Toleransi beragama menjadi salah satu upaya untuk mengurangi ketegangan-ketegangan dalam hal perbedaan agama di lingkungan masyarakat. Apabila kehidupan beragama tidak terjadi konflik maka akan timbul stabilitas nasional. *Ketiga*, mewujudkan dan menyukseskan pembangunan. Masyarakat adalah penopang dalam

¹⁴ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam-Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 2 No. 1, Desember, 2016, hal. 43-47.

¹⁵ Khotimah, "Toleransi Beragama", *Jurnal Ushuludin*, Vol. 20 No. 2, Juli 2013, hal. 213.

pembangunan negara. Jika masyarakat dalam hal beragama tidak hidup rukun, maka dalam hal usaha pembangunan juga terhambat begitupun sebaliknya. *Keempat*, memelihara rasa persaudaraan. Rasa perdamaian, keadilan, kebersamaan, bekerjasama tidak akan saling merugikan satu sama lain.

3. Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

Pengembangan sikap toleransi di sekolah tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Tidak hanya teori tetapi juga dipraktikkan. Beberapa cara yang dilakukan guna mengembangkan sikap toleransi antara lain integrasi pendidikan toleransi melalui pendidikan islam, inegrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural dan karakter.¹⁶

Pertama, integrasi pendidikan toleransi melalui pendidikan islam. Terdapat problmatika terkait dengan pendidikan agama islam, yaang terkait dengan aqidah atau iman. Untuk mengatasi persoalan tersebut pendidikan agam islam melalui ajaram aqidahnya perlu menekankan pentingnya persaudaraan umat beragama. Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka dari itu pendidikan agama tidak hanya fokus pada kemampuan ritual sera taukid tetapi juga akhlak sosial dan

¹⁶Prosmala Hdisaputra dan Baiq Rofiqoh Amaliaysah, "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur", *Dialog*, Vol. 43 No. 1, Juni 2020, hal. 79.

kemanusiaan.¹⁷Toleransi dalam pendidikan agama islam dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama lain. Pada jam pelajaran seorang siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan siswa lain menghargai jika memiliki pendapat yang berbeda. Menekankan materi tentang toleransi, sebagai contoh pada masa Rasulullah, Guru juga membimbing siswa dalam hal dialog lintas agama. Dialog lintas agama ini tidak hanya pada saat kegiatan diskusi tetapi juga pada saat kerja bakti, pentas seni, pameran di sekolah dan lainnya.¹⁸

Mengajarkan siswa untuk menonjolkan persamaan dan tidak memperdebatkan perbedaan dalam hal agama. Masing-masing agama memiliki dua sifat yaitu universal dan individual. Universal meliputi aspek etika, moral, keadilan, tanggungjawab, persamaan hak dan lain-lain sedangkan yang bersifat individual mencakup ibadah.

Kedua, integrasi pendidikan toleransi melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Adapun pendidikan PPKN merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara dan secara umum bertujuan membina Indonesia menjadi Indonesia yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan toleransi antarsiswa sangat berperan sebagaimana diketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan pancasila

¹⁷ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam"... , hal. 83-84

¹⁸ Prosmala Hdisaputra dan Baiq Rofiqoh Amaliaysah..., hal. 80

dengan sebaik-baiknya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk sehingga peran PPKN dalam membina sikap toleransi antar siswa yaitu siswa diharapkan dapat saling bergaul, menghormati, dan saling membantu terhadap sesama.¹⁹

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Itu berarti mereka selalu berhubungan dengan orang lain. Perbedaan ini seperti agama, ekonomi, pendidikan maupun politik. Namun, agama tidak melarang untuk tolong menolong dengan orang lain yang berbeda agama selama mereka tidak memerangi agama islam.

Pembinaan individu juga perlu ditingkatkan yang mengarah pada terbentuknya individu yang memiliki budi pekerti. Pembinaan bisa dilakukan dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga. Menghindari sikap mementingkan diri sendiri. Hal tersebut dapat merusak dirinya sendiri ataupun orang lain karena mereka lebih mementingkan emosional dibanding logika.

Ketiga, integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural dan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah pendidikan yang memberi ruang pertumbuhan secara integral sebagai manusia yang menghayati nilai, pemahaman terhadap isu-isu moral dalam pendidikan, serta meletakkan tatanan sosial masyarakat sebagai makhluk yang bermoral. Sedangkan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menawarkan strategi alternatif berbasis keragaman masyarakat, meningkatkan kesadaran

¹⁹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5 No. 1, 2018, hal 68.

untuk berperilaku demokratis, pluralis dan humanis.²⁰ Menurut Ansari pendidikan islam berbasis multikultural perlu dikembangkan dengan menambahkan ayat-ayat yang berbasis kebaikan, perdamaian keadilan dan lainnya. Menambah materi fiqih seperti fiqih siyasah tentang konsep kebangsaan. Menekankan bahwa akhlak tidak hanya pada Tuhan melainkan pada diri sendiri, orang lain serta lingkungan, menambah materi SKI tentang interaksi sosial pada zaman Rasulullah SAW.²¹

4. Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dalam belajar tentang agama islam. pembelajaran ini akan lebih membantu untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.²² Menurut Hary Noer Aly dan Munzier S cakupan atau isi dari pendidikan agama islam ada lima hal yaitu, keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial.²³

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa muatan pendidikan agama islam adalah tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, ilmu pengetahuan yang kemudian di amalkan di kehidupan sehari-hari, akhlak dan sosial baik di keluarga maupun masyarakat. Ilmu pengetahuan disini

²⁰ Mohammad AUFIN, "Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural Bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 2, September, 2014, hal. 115.

²¹ Prosmala Hadisaputra dan Baiq Rofiqoh Amaliyah... hal. 80-81.

²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 14.

²³ *Ibid*, hal. 17-22

tidak hanya tentang agama tetapi mencakup seluruh alam semesta. Disinilah peran pendidikan islam sangat penting dalam menanamkan pentingnya toleransi atau yang disebut *tasamuh* sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang tenang dan damai. Hal tersebut berkaitan materi pembelajaran PAI. Materi pembelajaran PAI atau materi pokok merupakan materi pelajaran bidang studi islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran islam dan berakhlak secara islam diikuti tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

Pembelajaran PAI disini mencakup materi tentang ilmu Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al Quran Hadits. Namun toleransi atau *tasamuh* mencakup dua materi yaitu Al Quran Hadits dan Akidah Akhlak. Kedua materi tersebut merupakan tempat untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai moral manusia yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi aqidah akhlak mengajarkan tentang nilai yang mengatur antara manusia dengan Tuhan, mengatur sesama manusia, dan mengatur manusia dengan alam. Siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai ajaran islam dalam keanekaragaman masyarakat. Mata pelajaran ini dikembangkan untuk mempunyai rasa solidaritas terhadap sesama.

²⁴ M Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13 No.1, April, 2016, hal. 5.

Matari Al Quran hadits sebagai tempat pedoman dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa mempunyai perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dalam masyarakat yang berkeanekaragam agama dan perilaku kemanusiaan lainnya. Maka dari itu al Quran Hadits mengajrkan tentang nilai-nilai toleransi atau *tasamuh*.

b. Konten Nilai Tasamuh

Sebelum membahas tentang konten nilai *tasamuh*, sebaiknya mengerti arti dari *tasamuh*. *Tasamuh* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti toleran, lapang dada. Toleran disini berarti tidak keberatan terhadap orang lain yang memiliki perbedaan seperti agama, etnik, suku, ras maupun pendapat.²⁵ Kehidupan di masyarakat maupun sekolah banyak terjadi perbedaan agama, etnis, budaya serta pendapat. *Tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan umat beragama yang didasarkan pada setiap agama menjadi tanggung jawab bagi pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan cara tersendiri dan menjadi tanggung jawab bagi pemeluknya. Oleh karena itu sikap toleransi atau *tasamuh* dalam kehidupan antar umat beragama tidak terkait dengan maalah keagamaan, melainkan masalah kemasyarakatan.²⁶

Sikap toleransi antar umat beragama dimulai dari sikap saling menghargai, berbuat baik dengan tetangga, saling tolong menolong.

²⁵ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 172.

²⁶ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), hal. 12-13.

Toleransi antar umat beragama juga da abtasannya, selagi mereka tidak memusuhi kita, maka kita juga harus berbuat baik kepadanya.

Pendidikan toleransi beragama yang diharuskan diajarkan sejak anak-anak agar ketika mereka dewasa, sadar bahwa pendidikan toleransi beragama sangat penting untuk menjadikan bangsa Indonesia hidup rukun serta mewujudkan ketahanan nasional untuk mengurangi adanya konflik. Mengetahui hal tersebut, materi-materi yang diajarkan pada anak secara garis besar terkait dengan prespektif ibadah, prespektif budaya dan perspektif perdamaian.²⁷

Pertama, prespektif ibadah adalah meningkatkan pembelajaran agama islam yang diarahkan kepada anak terkait tentang persamaan dalam masyarakat yang beragam untuk mewujudkan keadilan. Peilaku ketidak-adilan menjadikan hati nurani warga masyarakat menjadi hancur. Padahal, hati nurani merupakan sumber untuk berperilaku kemanusiaan. Jika masyarakat memiliki rasa kemanusiaan maka menjadi masyarakat yang memiliki adab. Secara vertikal peribadahan mengajarkan untuk mencintai ajaran Tuhan. Secara horizontal, mengajarkan untuk mencintai manusia sesama manusia.

Kedua, prespektif budaya adalah meningkatkan pembelajaran agama islam untuk anak agar berbuat saleh dalam arti nilai akidah, akhlak kharimah dan ibadah untuk perilaku keseharian anak. Jika perilaku sehari-hari anak dilandasi dari Al Quran dan sunnah maka akan

²⁷ Jawahir Thontowi, *Pesan Perdamaian Islam*, (Jakarta: Madyan Press, 2001), hal.4.

menciptakan rasa maupun karya. Rasa dan karya akan menghasilkan kebudayaan islam, baik ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran, maupun makanan pakaian dan tempat tinggal.

Ketiga, prespektif perdamaian adalah meningkatkan pembelajaran agama islam yang mengarah pada keselamatan (individu, orang lain maupun lingkungan) dan anti penjajahan. Misi keselamatan mendorong terbentuknya kerjasama yang saling menguntungkan. Misi anti penjajahan mendorong untuk melakukan persaingan yang baik (sehat) sehingga tidak merugikan pihak lain.

c. Landasan Toleransi Beragama

1) Dalil aqli tentang toleransi beragama

a) Dalam Surat Asy Syuro ayat 15

....اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَاحِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ

يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “....Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami, amal-amal kami dan bagimu, amal-amal kamu., allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kita kembali.”

Salah satu bentuk toleransi dalam islam adalah persaudaraan. Konsep persaudaraan ini bermakna bersikap adil, damai, bekerjasama antara sesama maupun antar agama, mnghindari sikap keburukan.

b) Surat Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ
 كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنْ بَرِيءٌ مِمَّا
 تَعْمَلُونَ

Artinya: “Diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Quran dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan, 41. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat ke 40, Allah telah menjelaskan orang yang tidak beriman dan mendustakan Al-Quran dibagi menjadi dua. Pertama, orang yang mempercayai dengan iktikad baik terhadap Al-Quran yang mana mereka masih menghormati pendapat orang lain. Kedua, orang tidak mempercayai dan terus menerus dalam kekafiran dan membuat kerusakan. Pada ayat ke 41, dalam kalimat “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu” bahwa islam menghargai perbedaan yang ada, sebab masing-masing memiliki hak serta tidak boleh memaksa kehendak kepada yang lain untuk memeluk agama islam.²⁸

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung:Mizan, 2007), hal. 51-53.

c) Surat al Baqarah 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرِّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِاللِّطَعُونِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*

Tidak ada paksaan dalam agama islam. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai. Paksaan membuat hati tidak tenang sehingga hidup menjadi tidak damai. Maka dari itu Allah memberi kebebasan dan memberi pilihan kepada manusia diantara dua pilihan yaitu jalan yang benar dan jalan salah.

2) Kesaksian Sejarah Islam dalam Bertoleransi

a) Pada Zaman Rasulullah SAW dan Piagam Madinah

Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M.²⁹ Piagam tersebut merupakan bentuk perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum non muslim di kota Yastrib. Piagam madinah disusun bertujuan untuk membangkun sikap toleransi di tengah kehidupan

²⁹ Ardiansyah, “Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah (Upaya Mengungkap Realita Sejarah Nabawiyah)”, *Madania*, Vol. 18 No. 2, Desember 2014, hal. 179.

masyarakat Madinah. Rasulullah ingin membangun negara madinah dengan mewujudkan sikap harmonis antara muslim maupun non muslim. Meskipun berbeda, mereka tetap memiliki hak yang sama baik dari hak memperoleh perlindungan, hak untuk hidup, membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan perlakuan yang sama di depan hukum.

b) Fatkhul Mekah

Fatkhul Mekah atau penaklukan kota Mekah terjadi pada tahun 630 M yang dipimpin Rasulullah. Rasulullah berhasil mengumpulkan 10.000 pasukan yang siap untuk menuju kota Mekah. Sikap simpatik yang dilakukan pasukan Rasulullah dan pasukan muslimin dalam penaklukan kota Mekah berhasil tanpa pertumpahan darah. Perjanjian ini terjadi ketika rombongan Rasulullah hendak melakukan haji, tetapi pihak Quraisy melihatnya sebagai ancaman. Kaum muslim telah melakukan keadilan serta toleransi dalam setaip individu, sehingga menjauhkan dari sikap kekerasan.³⁰

c) Toleransi pada Masa Bani Umayyah

Pada masa Bani Umayyah mulai dikenal stratifikasi sosial. Masa bani Umayyah kondisi sosial dalam keadaan adil dan damai meskipun sistem pemerintahan tidak demokratis. Kehidupan

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta:TP, 2019), hal. 49.

nonArab tidak mengalami kesulitan.³¹ Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, mempunyai kebebasan preadilan yang sama di depan hukum, kebebasan beragama., memiliki rasa persaudaraan. Gereja, katedral dan tempat suci lainnya dijaga oleh para khalifah.

d) Toleransi pada masa Bani Abbasiyah

Contoh praktek toleransi pada masa bani Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah Makmun al-Rasyid. Makmun memberi ruang dan kesempatan yang luas pada non muslim.³² Makmun tidak ingin seseorang terpaksa masuk islam. Dia hanya menerima seseorang masuk islam dengan kemauannya sendiri tanpa tujuan duniawi.

3) Toleransi Beragama di Indonesia

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama merupakan agenda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun dalam mewujudkan kerukunan nasional yang terkait dengan kerukunan antar agama dan hubungan antar umat memiliki hambatan yang cukup berat. Sehingga menimbulkan ketidak harmonisan. Wacana kebebasan beragama sudah berkembang sejak tahun 1925 silam bahkan jauh sebelum itu melalui BPUPKI. Hal ini

³¹ Fadlil Munawwar Manshur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah", *Humaniora*, Vol.15 No. 2, Juni 2003, hal. 178.

³² Kusmana, "Akar Tradisi Toleransi di Indonesia dalam Prespektif Peradaban Islam", *Indo-Islamika*, vol. 7 no. 1, Januari-Juni, 2017, hal. 21.

terjadi karena pada saat perumusan pasal 29 dalam UUD 1945 yang memunculkan perdebatan. Persoalan-persoalan yang menyangkut kebebasan beragama harus diselesaikan dengan tepat, karena jika tidak maka akan menyalahi hak asasi manusia. Hal ini disebabkan konsep kebebasan beragama dilindungi oleh UUD 1945 dan Pancasila. Dari gambaran tersebut, toleransi beragama di Indonesia tidak akan dapat berjalan baik jika tidak ada jaminan dari pemerintah dan negara.³³

5. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama

Guru memiliki peran penting untuk mewujudkan sebuah tujuan pendidikan. Posisi guru ditempatkan sebagai orang kedua siswa. Guru harus dapat menarik perhatian siswanya. Mereka juga harus bisa memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Hal yang pertama yang dilihat biasanya penampilan. Jika seorang guru memiliki penampilan yang tidak menarik, maka siswa tidak mempunyai simpati dan menimbulkan sebuah kegagalan. Guru sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi siswa. Tidak hanya peran guru, strategi guru juga tidak kalah penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi Guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama antara lain penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode, penetapan norma keberhasilan.³⁴

³³ Febri Handayani, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif HAM di Indonesia", *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 2 No.1, 2010, hal. 72.-75.

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 210-214.

Pertama, penetapan perubahan yang diharapkan. kegiatan belajar ditandai dengan adanya usaha yang tersusun untuk mewujudkan perubahan pada diri siswa baik dari pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pemahamannya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, perubahan-perubahan tersebut harus diarahkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar dapat tercapai.

Kedua, penetapan pendekatan. Hal ini berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar agar tepat sasaran. Dalam pendekatan terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu, tujuan, langkah-langkah dan sasaran yang dituju. Penetapan pendekatan terkait dengan cara guru memandang suatu persoalan hingga memecahkan suatu persoalan akan sangat berpengaruh pada hasilnya.

Ketiga, penggunaan metode. Penggunaan metode dalam pendidikan islam juga memiliki peran penting. Menetapkan metode harus dipertimbangkan, sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan. Maka metode pengajaran tersebut sebaiknya dapat mendorong siswa agar siswa memiliki kreativitas, motivasi, inisiatif untuk berimajinasi, berinovasi, berinspirasi dan berapresiasi. Dari hal tersebut seorang guru tidak hanya menguasai materi pelajaran melainkan juga dalam mendapatkan informasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Penetapan norma keberhasilan. Menetapkan norma keberhasilan juga penting karena guru dapat mengetahui ukuran sejauh

mana seorang siswa memahami apa yang telah diajarkan sejauh mana mereka dapat mengerjakan tugas-tugas. Suatu program dikatakan berhasil setelah melakukan evaluasi. Teknik evaluasi biasanya berupa penugasan, penilaian sikap, penampilan, ketrampilan dan lain-lain.

Selain itu ada beberapa strategi lain diantaranya memilih sumber belajar, menyusun materi yang dipilih, menggunakan metode yang efisien dan menerapkan evaluasi berkelanjutan.³⁵ Berikut ini adalah penjelasan strategi-strategi tersebut:

Pertama, memilih sumber belajar. Sumber belajar adalah segala bentuk alat, bahan, peristiwa yang dijadikan rujukan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baru untuk memberikan perubahan berupa peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan bertambahnya keyakinan terhadap Tuhan.³⁶ Sumber belajar tidak hanya buku yang ada di perpustakaan maupun internet tetapi juga lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan toleransi beragama kepada siswa lingkungan sekitar memberikan peranan nyata. *Kedua*, menyusun materi yang dipilih. Menurut Hamdani materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan

³⁵ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2005), hal. 249.

³⁶ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 23.

siswa untuk belajar.³⁷ Materi di sini dipilih untuk mengembangkan sikap toleransi seperti toleransi pada masa islam atau yang lainnya.

Ketiga, menggunakan metode yang efisien. Guru harus bisa memilih metode yang efisien dengan melihat materi pembelajaran maupun karakteristik siswa agar tujuan bisa dicapai. Contoh metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, karya wisata dan lainnya. *Keempat*, penerapan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi dalam pembelajaran adalah suatu proses untuk mengukur atau menilai kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran seperti pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang digunakan untuk membuat keputusan tentang status kemampuan siswa tersebut.³⁸ Evaluasi sebagai tolak ukur guru untuk melihat sejauh mana siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Evaluasi dengan cara penugasan, penilaian sikap, hasil karya dan lainnya. Evaluasi di sini tidak hanya mengevaluasi tentang pengetahuan siswa, di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti perilaku antar teman, guru serta staf karyawan yang ada di sekolah.

Model yang bisa mengembangkan sikap toleransi antara lain:

a. Model Investigasi Kelompok

Model ini menekankan untuk mengembangkan aspek pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan peserta didik agar seimbang mencakup masalah moral, sosial dan akademik. Model ini dirancang untuk

³⁷ Tuti Iriani dan M. Aghpin Ramadhan, *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 88.

³⁸ Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 6.

membimbing siswa agar mampu mengidentifikasi masalah, mengeksplorasinya kemudian mengumpulkan data yang relevan dengan cara bersama-sama (*cooporative inquiry*).³⁹

b. Model Penelitian Sosial

Model ini pada dasarnya dikembangkan dari kerangka konseptual yang sama dengan penelitian ilmiah yang diterapkan dalam bidang ilmu-ilmu alamiah dan model penelitian sosial dalam bidang ilmu sosial. Model ini menuntut pelajar untuk menguji dirinya sendiri, perilaku kelompok, dan proses sosial dan etis yang lebih besar. Model ini cara penyajian materi pembelajarannya dengan cara memberi kesempatan siswa untuk menggali menemukan informasi tanpa bantuan pengajaran⁴⁰

Model pembelajaran diatas merupakan contoh sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran. Terutama dalam mata pelajaran yang terkait dengan adanya sikap toleransi atau menyangkut moral dan akhlak. Apapun yang kita lakukan dalam pendidikan toleransi anak harus tau cara pandangnya sendiri dan pada waktu yang bersamaan bisa mempertimbangkan cara pandang orang lain. Hal tersebut sudah menjadi bagian dari pendidikan toleransi yakni saling menghargai pendapat orang lain.

³⁹ Aunurrahman, "Group Investigation Model (Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Mahasiswa Sebagai Calon Guru), *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 2.

⁴⁰ Suparno dan Made Wena, "Penerapan Metode Pembelajaran Social Science Inquiry Pada Matakuliah Manajemen Kontruksi Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang", *Jurnal Bangunan*, Vol. 22 No. 1, maret 2017, hal. 47.

B. Penelitian Terdahulu

1. Khusniatul Mu'tamimah, "Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto".⁴¹

Fokus penelitian ini ada dua yaitu bagaimana kondisi keberagaman peserta didik dalam menyikapi perbedaan agama dan bagaimana pengembangan sikap toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi keberagaman peserta didik di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto berasal dari dua latar belakang agama yang berbeda yaitu islam dan kristen. Meskipun dengan adanya perbedaan agama tersebut keseharian di sekolah mereka tetap bisa bersosialisasi dengan baik, hidup rukun, saling menghargai, menghormati. Kegiatan pengembangan sikap toleransi beragama dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran agama dan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan penelitian Khusniatul Mu'tamimah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya pada subjek, lokasi dan fokus permasalahan.

2. Farhatun, "Strategi Guru dalam Membina Sikap Toleransi antar Umat Beragama Terhadap Siswa Kelas 6 di SD Negeri Karangdukuh Jogonalan Klaten".⁴²

⁴¹ Khusniatul Mu'tamimah, Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

⁴²Farhatun, Strategi Guru dalam Membina Sikap Toleransi antar Umat Beragama Terhadap Siswa Kelas 6 di SD Negeri Karangdukuh Jogonalan Klaten, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Fokus penelitian ada dua yakni bagaimana strategi guru dalam membina sikap toleransi antar umat beragama dan bagaimana sikap toleransi antar umat beragama siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru meliputi beberapa langkah yaitu organisasi sekolah sebagai tempat pembinaan sikap, visi, misi, tujuan sekolah sebagai pembinaan sikap toleransi beragama, program BTA untuk mendukung pembinaan sikap dan membangun karakter siswa melalui mapel Pkn. Sikap toleransi beragama yaitu saling menghargai pendapat teman sekelas, menghormati teman yang beda agama, dan saling mengerti dan menghormati di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian Furhatun dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya pada subjek, lokasi dan fokus permasalahan.

3. Istiqomah Fajri Perwita, “Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten”.⁴³

Fokus penelitian ada dua yaitu bagaimana sikap toleransi antar umat beragama dan bagaimana strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi sikap toleransi siswa di SMPN 1 Prambanan Klaten terbilang sudah baik. Strategi guru PAI melalui beberapa tahap yaitu pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai,

⁴³ Istiqomah Fajri Perwita, Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

menciptakan komunikasi guru dan siswa, penerapan evaluasi berkelanjutan, dan diluar kelas seperti kerjasama bidang sosial, memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian Istiqomah Fajri Perwita dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya pada lokasi dan fokus permasalahan.

4. Ulin Nuha, “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SDN Suwaru Kabupaten Malang”.⁴⁴

Fokus penelitian ini ada tiga yaitu bagaimana nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan dalam membina strategi, bagaimana strategi guru pai dalam pembinaan sikap toleransi beragama, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam membina sikap toleransi di SDN Suwaru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi yang di bina diantaranya menghargai perbedaan dan saling pengertian. Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antara lain melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, memberikan contoh sikap toleransi kepada siswa. Faktor pendukungnya yaitu antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran agama dan siswa juga belajar langsung dari lingkungan yang toleran. Faktor penghambatnya masih ada siswa yang bersikap kurang toleran.

⁴⁴ Ulin Nuha, Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SDN Suwaru Kabupaten Malang, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Persamaan penelitian Ulin Nuha dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya pada lokasi dan fokus permasalahan.

5. Anis Mustiya Sari, “Pelaksanaan Pendidikan Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus pada SMPN 3 Salatiga tahun 2018)”.⁴⁵

Fokus penelitian ada dua yaitu apa bentuk-bentuk nilai toleransi yang diajarkan secara intrakulikuler maupun ekstrakulikuler dan apa faktor penghambat serta pendukung nilai toleransi di SMPN 3 Salatiga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini antara lain dari bentuk nilai toleransi yang diajarkan secara intrakulikuler dan ekstrakulikuler yaitu mengingatkan untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing menumbuhkan sikap kerjasama, mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama lain, menghormati siswa muslim yang puasa di bulan Ramadhan, saling tolong menolong kepada teman yang beda agama, memberi kesempatan beribadah kepada teman yang beda agama. Faktor pendukung antara lain pemahaman atas bhineka tunggal ika, pengenalan toleransi, dorongan pendidik, kebijakan sekolah, kepedulian siswa terhadap hari besar umat beragama sedangkan faktor penghambatnya antara lain peraturan sekolah, kurangnya waktu dalam pembelajaran, perbedaan pendapat antar siswa, kurang dukungan dari orang tua dan sarana ibadah.

⁴⁵ Anis Mustiya Sari, Pelaksanaan Pendidikan Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus pada SMPN 3 Salatiga tahun 2018), (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Persamaan penelitian Anis Mustiya Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya pada subjek, lokas dan fokus permasalahan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khusniatul Mu'tamimah, 2019, Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto.	Hasil dari penelitian ini adalah kondisi keberagaman peserta didik di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto berasal dari dua latar belakang agama yang berbeda yaitu islam dan kristen. Meskipun dengan adanya perbedaan agama tersebut keseharian di sekolah mereka tetap bisa bersosialisasi dengan baik, hidup rukun, saling menghargai, menghormati. Kegiatan pengembangan sikap toleransi beragama dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran agama dan dalam kegiatan ekstrakurikuler.	Sama sama membahas tentang sikap toleransi beragama	Subjek, fokus permasalahan dan lokasi penelitian
2	Farhatun, 2018 Strategi Guru dalam Membina Sikap Toleransi antar Umat Beragama Terhadap Siswa Kelas 6 di SD Negeri Karangdukuh Jogonalan Klaten	Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru meliputi beberapa langkah yaitu organisasi sekolah sebagai tempat pembinaan sikap, visi, misi, tujuan sekolah sebagai pembinaan sikap toleransi beragama, program BTA untuk mendukung pembinaan sikap dan membangun karakter siswa melalui mapel Pkn. Sikap toleransi beragama yaitu saling menghargai pendapat teman sekelas, menghormati teman yang beda agama, dan saling mengerti dan menghormati di lingkungan sekolah.	Sama sama membahas tentang sikap toleransi beragama	Fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian
3	Istiqomah Fajri Perwita,	Hasil dari penelitian ini adalah kondisi sikap toleransi siswa di	Sama sama	Fokus permasalahan

	2014. Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten.	SMPN 1 Prambanan Klaten terbilang sudah baik. Strategi guru PAI melalui beberapa tahap yaitu pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi guru dan siswa, penerapan evaluasi berkelanjutan, dan diluar kelas seperti kerjasama bidang sosial, memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah.	membahas tentang toleransi beragama	dan lokasi penelitian
4	Ulin Nuha, 2018, Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SDN Suwaru Kabupaten Malang.	hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi yang di bina diantaranya menghargai perbedaan dan saling pengertian. Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antara lain melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, memberikan contoh sikap toleransi kepada siswa. Faktor pendukung nya yaitu antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran agama dan siswa juga belajar langsung dari lingkungan yang toleran. Faktor penghambatnya masih ada siswa yang bersikap kurang toleran.	Sama sama membahas tentang toleransi beragama	Fokus permasalahan dan lokasi penelitian
5	Anis Mustiya Sari, 2018, Pelaksanaan Pendidikan Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus pada SMPN 3 Salatiga tahun 2018)	Hasil dari penelitian ini antara lain dari bentuk nilai toleransi yang diajarkan secara intrakulikuler dan ekstrakulikuler yaitu mengingatkan untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing menumbuhkan sikap kerjasama, mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama lain, menghormati siswa muslim yang puasa di bulan Ramadhan, saling tolong menolong kepada teman yang beda agama, memberi kesempatan beribadah kepada teman yang beda agama. Faktor pendukung antara lain pemahaman atas bhineka tunggal	Sama sama membahas tentang toleransi beragama	Fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian

		ika, pengenalan toleransi, dorongan pendidik, kebijakan sekolah, kepedulian siswa terhadap hari besar umat beragama sedangkan faktor penghambatnya antara lain peraturan sekolah, kurangnya waktu dalam pembelajaran, perbedaan pendapat antar siswa, kurang dukungan dari orang tua dan sarana ibadah.		
--	--	---	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah serangkaian konsep kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah melakukan penelitian.⁴⁶

Seorang guru harus bisa mengajarkan peserta didik tentang makna toleransi. Sebab di sekolah-sekolah banyak siswa yang memiliki keanekaragaman mulai dari agama. Maka dari itu seorang guru dapat memberi contoh kepada siswa tentang sikap toleransi. Baik untuk siswa yang seagama maupun antar agama. Sikap toleransi beragama siswa dicerminkan seperti sikap, saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, tidak memaksakan kehendak orang lain, saling menghargai sesama teman, melakukan kerjasama jika di dalam kelas bisa tentang kerja kelompok memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Tidak hanya contohnya tetapi juga guru hendaknya mempunyai strategi untuk mengembangkan sikap toleransi

⁴⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang:UMM Press, 2005), hal 91.

beragama siswa. Paradigma penelitian ini ada tiga fokus yakni bagaimana karakteristik keagamaan siswa dan sikap toleransi beragama siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa dan bagaimana dampak strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah SMPN 3 Srengat Blitar yang mana merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki siswa beranekaragam salah satunya yaitu agama. Ada beberapa siswa yang memiliki agama non muslim. Mereka hidup berdampingan satu sama lain. Mengetahui hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah tentang strategi-strategi guru PAI harus dapat diaplikasikan melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas seorang agar pengembangan sikap toleransi bisa maksimal dan perilaku siswa menjadi positif, tidak ada rasa minder didiri siswa dan berakhlak mulia.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

